

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa memiliki fungsi yang sangat efektif dan mutlak untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi terutama dalam kegiatan komunikasi.¹ Peran bahasa dalam kehidupan manusia begitu penting, karena itu bahasa tidak dapat dilepaskan dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Bahasa memiliki sifat universal, yaitu bahwa bahasa bukan milik perorangan atau sekelompok orang tertentu, melainkan dimiliki oleh setiap orang yang mempergunakannya. Mengingat sifat bahasa yang universal, maka bahasa akan memiliki suatu keragaman atau variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berpengaruh pada pengguna bahasa. Faktor-faktor tersebut dapat berupa seperti latar belakang daerah pengguna, keadaan sosial, budaya, situasi percakapan, dan lain-lain.

Bahasa merupakan alat atau wahana kebudayaan; dan bahasa Madura adalah alat atau wahana kebudayaan Madura. Walaupun terdapat bermacam-macam bentuk alat atau wahana komunikasi, tetapi bahasa merupakan alat atau wahana komunikasi *par excellence* bagi kelangsungan hidup kebudayaan. Sangat sulit kiranya digambarkan bagaimana suatu masyarakat dapat hidup, berkembang dan memberikan tempat bagi kegiatan-kegiatan kebudayaan tanpa keberadaan bahasa.²

Manusia hidup secara dinamis, hal demikian dapat menyebabkan perpindahan baik untuk singgah atau tempat tinggal. Apabila terjadi perpindahan suatu penduduk atau kelompok masyarakat dari satu daerah ke daerah yang lain, maka akan timbul interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keadaan seperti ini yang disebut dengan

¹ Eko Kuntaro, *TELAAH LINGUISTIK Untuk Guru Bahasa* (Jambi: Universitas Jambi, 2017), 1.

² Hafid Effendy, M. (2014). ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 19-44. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i2.462>

sentuh bahasa atau kontak bahasa. Situasi kehidupan manusia yang mana sangat dinamis ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi kebahasaan dari setiap individu akan mengalami perubahan seiring dengan adanya kontak bahasa yang satu dengan yang lain. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan sosial manusia, terutama dalam sebuah keluarga perkawinan campuran.³

Keluarga perkawinan campuran merupakan sebuah perkawinan yang terdiri dari dua etnis yang berbeda sebagai wujud dari adanya hubungan yang rukun dari kedua etnis tersebut. Keturunan dari keluarga perkawinan campuran juga dapat mempererat hubungan antar kedua etnis tersebut. Keluarga perkawinan campuran tidak luput dari berbagai kendala perbedaan mengingat masing-masing berasal dari etnis yang berbeda. Sebuah keluarga campuran harus berusaha lebih keras agar dapat menjalin suatu keluarga yang baik terutama dalam hal saling mengerti dan memahami satu sama lain. Perbedaan yang paling mendasar pada keluarga perkawinan campuran yaitu bahasa. Bahasa merupakan identitas dari suatu kelompok sosial masyarakat, oleh karena itu setiap etnis pasti memiliki bahasa sebagai identitas keberadaan mereka.⁴

Keluarga yang merupakan perkawinan campuran dapat ditemukan keragaman bahasa yang diakibatkan perbedaan etnis tersebut. Keluarga tersebut akan menyesuaikan bahasa yang digunakan di dalam keluarga dan juga pada masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal. Kondisi kebahasaan pada sebuah keluarga perkawinan campuran akan dapat mengalami bilingualisme atau kedwibahasaan bahkan multilingualisme atau multibahasa. Peristiwa tersebut diakibatkan oleh adanya kontak bahasa secara intensif mengingat mereka hidup di dalam sebuah keluarga. Manusia dapat memiliki kedwibahasaan karena kehidupan sosial mereka yang mengharuskan untuk berinteraksi

³ Sumarsono, *SOSIOLINGUISTIK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

⁴ Sumarsono, *SOSIOLINGUISTIK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1-2.

dengan masyarakat yang berbeda-beda. Masyarakat dwibahasa pada keluarga perkawinan campuran memiliki kemampuan bahasa yang berbeda antara suami, istri, dan anak. Masing-masing dari mereka terutama suami dan istri memiliki kemampuan bahasa dari bahasa induk atau bahasa sejak lahir yang selanjutnya akan disebut dengan B1 dan bahasa kedua yang didapat dari lingkungan sosial yang baru atau B2.⁵

Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan adanya variasi bahasa pada masyarakat dan peristiwa kedwibahasaan keluarga perkawinan campuran juga tidak lepas dari faktor tersebut. Peristiwa ini juga terjadi pada keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan. Keluarga perkawinan campuran tersebut mengalami gejala yang sesuai dengan faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura sangat menarik untuk diteliti karena keduanya memiliki perbedaan etnis. Adanya keragaman bahasa dalam keluarga campuran Jawa-Madura membuat mereka menggunakan berbagai bahasa sesuai dengan situasi, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahkan bahasa campuran.⁶

Ditemukannya gejala-gejala dari faktor tersebut tidak diragukan bahwa di dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura memiliki kemampuan multibahasa. Dalam keluarga yang beranggotakan suami, istri, dan anak akan mengalami peralihan bahasa sesuai dengan kebutuhan mereka ketika berkomunikasi dengan siapapun terutama masyarakat sekitar. Situasi tersebut dapat memunculkan berbagai masalah kebahasaan, mungkin dalam tingkat penggunaan bahasa, tingkat alternasi pemakaian bahasa, fungsi bahasa, alih kode, interferensi kode, dan akan timbul pergeseran bahasa di satu pihak dan pemertahanan bahasa di pihak lain.

⁵ Eko Kuntaro, *TELAAH LINGUISTIK Untuk Guru Bahasa* (Jambi: Universitas Jambi, 2017), 3.

⁶ Sumarsono, *SOSIOLINGUISTIK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

Pada saat saya hendak melakukan observasi awal ke keluarga ini, salah terjadilah percakapan seperti berikut:

Dea : Ver, wes dikerjakan tugasnya?
Vero : '*Angel jih mi.*'
Dea : Kerja'aghi ghelluh, nanti mami bantu.

Dengan hal ini saya melihat bahwa dalam keluarga tersebut sedang melakukan variasi bahasa yakni *bilingualisme*, dimana 'angel' sendiri merupakan bahasa Jawa yang berarti 'sulit' sedangkan kata 'jih' merupakan kata tunjuk dalam bahasa Madura yang berarti 'itu'. Keluarga ini sangat menarik karena anak pertama dan anak ke dua sama-sama diajarkan menggunakan bahasa Indonesia sejak lahir, tetapi terdapat perubahan penggunaan bahasa seiring bertambahnya usia keduanya. Adanya unsur prestise dan sifat bahasa Indonesia yang egaliter menjadi alasan diajarkannya bahasa Indonesia pada kedua anak supaya menimbulkan kesan keluarga yang berpendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa anak yang ada pada keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura tersebut. Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang bagaimana penggunaan bahasa anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa anak tersebut. Tentunya faktor sosial juga dianggap berperan sangat besar dalam menentukan kondisi kebahasaan keluarga perkawinan campuran. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti ingin menguraikannya dengan melakukan Penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa Anak pada Keturunan Jawa dan Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan : Kajian Sociolinguistik.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan?

2. Apa faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan.
2. Memahami apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini akan menjadi referensi alternatif untuk memperkaya pengetahuan tentang penggunaan bahasa, yakni dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber tambahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Civitas Akademika

Sebagai sumbangsih keilmuan dan wawasan pembelajaran sehingga dapat membantu pemikiran lebih lanjut dalam hal sosiolinguistik serta dapat memberi tambahan referensi untuk civitas akademika.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bias dijadikan sebagai riset yang dapat menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir, selain itu bisa dijadikan sebagai bahan pengembangan teori-teori yang didapatkan di dalam kelas dengan praktek kerja di lapangan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan agar tidak terjadi salah memaknai atau salah paham tentang persepsi terhadap pokok-pokok masalah tentang maksud judul penelitian. Berikut beberapa istilah-istilah penting dalam penelitian ini:

1. Penggunaan Bahasa Anak

Penggunaan bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang penutur bahasa. Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam dalam studi sosiolinguistik, sehingga hal tersebut dapat mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi antara ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial masyarakat.

2. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penutur. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji antar disiplin antara ilmu sosiologi dan ilmu linguistik dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia didalam masyarakatnya sebagai individu maupun kelompok. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

3. Keturunan Jawa Madura

. Anak keturunan Jawa dan Madura merupakan anak yang mempunyai orang tua yang beda etnis yaitu salah satu dari orang tua mereka merupakan etnis Jawa dan

yang satunya merupakan etnis Madura. Anak yang mempunyai orang tua yang beda etnis tersebut juga bisa disebut anak yang mempunyai etnis campuran Jawa-Madura.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi atau artikel penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya. Dari penelusuran penulis terhadap studi karya ilmiah yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi. Penulis menekankan beberapa tema yang penulis teliti diantaranya adalah:

Penelitian terdahulu yang pertama yakni dari Susila (2020) dalam skripsi berjudul *“Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika Di Asahan”*. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa terdapat beberapa Bahasa yang ditabukan yaitu 1. Indah, 2. Bagak (cantik), 3. Babi 4. Begu (hantu), 5. Babiati (harimau), 6. Seram, 7. Cukuplah 8. Tikus 9. Gajah 10. Kera, 11. Burung pipit, 12. Kekuatanku, 13. Kepandaian ku, 14. Gluduk-gluduk.⁷

Meskipun penelitian dari Susila dengan penelitian ini terdapat kesamaan dari segi judul, namun terdapat perbedaan dari segi objek penelitian. Penelitian dari Susila objeknya yakni penggunaan Bahasa pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sedangkan objek dari penelitian ini yakni penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa Madura di desa Nyalabu Daya Pamekasan.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu oleh Junaidi (2019) dalam jurnal dengan judul *“Konteks Penggunaan Bahasa Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa konteks dalam

⁷ Susila Marpaung, *Analisis konteks penggunaan Bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di asahan* (Medan : universitas Muhammadiyah Sumatra utara, skripsi). 2020.

penggunaan kata tabu yakni, pembicara dan pendengar pembicaraan, latar atau tempat pembicaraan, waktu pembicaraan, topik atau peristiwa yang dibicarakan, suasa atau situasi pembicaraan, dan tujuan atau maksud pembicaraan. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir pengucapan secara langsung bahasa tabu dalam kehidupannya khususnya bahasa tabu kata-kata, masyarakat Pidie menggunakan bentuk eufemisme. Namun, tidak ada bentuk penyulihan kata apapun untuk menggantikan bahasa tabu sumpah serapah yang bertujuan menyerang orang lain secara verbal, selain penutur harus diam dan menghindarinya.⁸

Meskipun dari judul penelitian oleh Junaidi terdapat kesamaan dengan judul dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan dari segi objek tujuan penelitian. pada penelitian oleh Junaidi objek tujuan penelitiannya yakni memaparkan konteks penggunaan Bahasa tabu yang terdapat pada masyarakat Pidie. Sedangkan dalam penelitian ini objek tujuan dari peneliti yakni mengetahui kajian sosiolinguistik pada penggunaan Bahasa anak keturunan Jawa dan Madura yang berlokasi di desa Nyalabu Daya Pamekasan.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Arini AR (2015) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Ungkapan dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV One*”. Hasil dari penelitian Arini menunjukkan berdasarkan referensinya peneliti menemukan sembilan yaitu ungkapan tabu yang bersumber dari keadaan, ungkapan tabu yang berhubungan dengan kotoran, ungkapan tabu yang berhubungan dengan binatang, ungkapan tabu yang berhubungan dengan agama, ungkapan tabu yang berhubungan dengan sifat, ungkapan tabu yang berhubungan dengan perbuatan, ungkapan tabu yang berhubungan dengan makhluk ghaib, ungkapan tabu yang berhubungan dengan kebijakan pemerintahan, ungkapan tabu yang berhubungan dengan aktivitas seks.⁹

⁸ Junaidi, Fera Wardani. *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika T tutur Dalam Masyarakat Pidie* (Aceh : Serambi Ilmu. Vol. 20, No. 1). 2019.

⁹ Arini AR, Novia Juwita, Dudung Burahanuddin. *Ungkapan Tabu Dalam Tuturan Peserta Pada Acara Indonesia Law Yers Club Di Stasiun Tv One* (Padang : Universitas Negeri Padang. Vol. 3, No. 1). 2019.

Meskipun dari judul penelitian yang ditulis Arini terdapat kesamaan dari judul dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan dari segi metode penelitian. Yang mana Arini dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis analisis isi (*content analysis*). Sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis deskriptif.